

## **Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Dalam Diriku” Karya Sapardi Djoko Darmono**

Thesa Angesti<sup>1</sup>, Rochmat Tri Sudrajat<sup>2</sup>, Mimin Sahmini<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Bahasa, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman Cimahi 40526  
angesti1999@gmail.com

### **Abstract**

The title of this research is the analysis of figurative language in the poem “Dalam Diriku” by Sapardi Djoko Darmono. This research is a form of appreciation for literary works, especially poetry in the context of developing Indonesian language and literature. This study aims to describe and interpret the use of language style in the poem entitled “Dalam Diriku” by Sapardi Djoko Darmono. This study used descriptive qualitative method. The technique for collecting data in this study used content analysis in the poem. This research explains phenomena through the process of observing cases or phenomena, then being interpreted, interpreted, and then formulating conclusions. The use of language style is a component that often exists in works of fiction and non-fiction in Indonesian. The results of this study show that the poem “Dalam Diriku” contains repetition, metaphor, personification, paradox to hyperbole language styles. The use of language style in the poem needs to be known as the beauty of the effect in a story so that it seems lively and interesting so that the message contained in it is easier to understand.

**Keywords:** Indonesian language and literature, Appreciation, Literature work, language style, poetry

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “Dalam Diriku” Karya Sapardi Djoko Darmono. Penelitian ini sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra khususnya puisi dalam konteks pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan penggunaan gaya bahasa dalam puisi yang berjudul “Dalam Diriku” karya Sapardi Djoko Darmono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi pada puisi tersebut. Penelitian ini menjelaskan fenomena melalui proses pengamatan terhadap kasus atau fenomena, lalu dimaknai, ditafsirkan, untuk kemudian dirumuskan kesimpulannya. Penggunaan gaya bahasa merupakan suatu komponen yang sering ada di dalam karya fiksi maupun non-fiksi dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa puisi “Dalam Diriku” terdapat gaya bahasa repetisi, metafora, personifikasi, paradoks sampai hiperbola. Pemakaian gaya bahasa pada puisi tersebut perlu diketahui sebagai keindahan efek dalam suatu cerita agar terkesan suasana hidup dan menarik sehingga pesan atau amanat yang terkandung didalamnya lebih mudah dimengerti.

**Kata Kunci:** Bahasa dan Sastra Indonesia, Apresiasi, Gaya Bahasa, Karya Sastra, Puisi,

Copyright (c) 2021 Thesa Angesti, Rochmat Tri Sudrajat, Mimin Sahmini

Corresponding author: Thesa Angesti

Email Address: [angesti1999@gmail.com](mailto:angesti1999@gmail.com) (Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi 40526, Jabar, Indonesia)

Received 09 September 2021, Accepted 06 October 2021, Published 27 October 2021

## **PENDAHULUAN**

Gaya bahasa merupakan instrumen penting dalam suatu karya tulis seperti puisi atau prosa, agar sebuah karya sastra menjadi lebih bagus dan indah dalam aspek pemilihan kata. Gaya bahasa dapat digunakan secara tulis atau lisan dan dapat diartikan tergantung pada konteks penggunaannya. Maksudnya, gaya bahasa tersebut harus bisa ditempatkan pada situasi dan kondisi yang tepat sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami isi tulisan atau pembicaraan.

Setiap penulis mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah

karya yang ditulisnya. Hal ini selaras berdasarkan sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda. Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka.

Puisi adalah suatu jenis karya sastra berupa ungkapan isi hati penyair atau penulis yang didalamnya terdapat irama, ritme dan lirik. Puisi termasuk salah satu karya sastra yang sudah hidup sejak zaman dahulu hingga kini. Puisi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kehadiran puisi ini di Indonesia diwarnai dengan beraneka ragam estetika puisi dan gaya penulisan bahasa. Oleh sebab itu, kita perlu memberikan penghargaan positif terhadap berbagai jenis puisi yang ada di Indonesia.

Salah satunya puisi yang berjudul *Dalam Diriku* karya Sapardi Djoko Darmono. Sapardi Djoko Darmono terkenal sebagai penyair. Disamping itu, Sapardi juga terkenal sebagai dosen, pengamat sastra, kritikus sastra dan pakar sastra. Sapardi Djoko Darmono lahir sebagai anak pertama pasangan Sadyoko dan Saparian, di Solo, Jawa Tengah, tanggal 20 Maret 1940. Dia berasal dari Solo tepatnya Ngadijayan. Bahasa puisi bersifat sugestif, asosiatif, dan imajinatif. Oleh karena itu, para ahli sastra mengatakan bahwa hakikat puisi adalah citraan (imaji) yaitu mengungkapkan banyak unsur melalui bahasa padat, lugas, dan bernas. Akibatnya terbuka peluang begitu luas kepada pembaca untuk menafsirkan sendiri puisi yang bersangkutan.

Rangkaian kalimat tersebut merupakan kutipan cerita. Cerita tersebut menarik karena pilihan kata yang ditulis sesuai dengan inti cerita. Dalam menceritakan, penulis sering memadupadankan kata sehingga kalimat yang terangkai menjadi menarik dan bermakna. Ini dikarenakan penulis mempertimbangkan nilai estetik. Untuk memenuhi nilai tersebut, penulis pun menggunakan peribahasa dan gaya bahasa. Dengan demikian, pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu akan memberikan pengaruh terhadap pendengar atau pembaca. Setiap penulis memiliki gaya penceritaan yang berbeda-beda. Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata (diksi) yang membahas sesuai atau tidaknya pemakaian kata, frasa, dan klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, permasalahan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, serta mencakup sebuah wacana secara keseluruhan. (Diah, 2018)

## **METODE**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini memiliki persamaan dengan metode hermeunetik yaitu dengan menelaah karya sastra, Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan karya sastra dan menafsirkan makna karya sastra. Metode ini bersumber pada masyarakat sebagai pelaku sosial dan data formal berupa naskah karya sastra. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif, yakni penelitian yang menekankan pada penjelasan berbentuk uraian. Data-data yang dikumpulkan semuanya berbentuk data uraian kata-kata, gambar, dan sejenisnya, bukan

berbentuk angka, dan tidak akan dikonversikan pada angka. Puisi yang dianalisis adalah puisi yang berjudul “Dalam Diriku” yang ditulis oleh Sapardi Djoko Darmono. Hasil akhir penelitian adalah kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan mensubstansikan pernyataan-pernyataan. Data-data yang dikumpulkan meliputi catatan hasil wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, memo dan berbagai catatan resmi.

## HASIL DAN DISKUSI

### Dalam Diriku

oleh: Sapardi Djoko Darmono  
 dalam diriku mengalir sungai panjang,  
 darah namanya;  
 dalam diriku menggenang telaga darah,  
 sukma namanya;  
 dalam diriku meriak gelombang sukma.  
 hidup namanya!  
 dan karena hidup itu indah,  
 aku menangis sepuas-puasnya (Darmono 2017)

Pada bait pertama, kedua dan ketiga “*dalam diriku*” menggunakan gaya bahasa repetisi. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa repetisi termasuk jenis gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa repetisi ini juga termasuk gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Gaya bahasa ini memfokuskan struktur kalimat. Maksudnya, kalimat tersebut menempati unsur kalimat yang dipentingkan.

Contoh:

“*dalam diriku ....*”

“*dalam diriku ....*”

“*dalam diriku ....*”

Penulis menceritakan di dalam dirinya kemudian mengulang-ulang kembali sampai bait ke tiga sehingga terkesan menegaskan.

Pada bait pertama, kedua dan ketiga menggunakan gaya bahasa perbandingan yaitu metafora. Kata metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’. Kata ini terdiri atas dua kata yaitu *meta* yang berarti ‘di atas’ dan *pherein* yang berarti ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental hidup, meskipun tidak dikesankan secara langsung. Majas metafora merupakan sejenis majas perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlibat dua ide, *pertama*, sesuatu yang berupa kenyataan,

dipikirkan, dan menjadi objek; *kedua*, perbandingan terhadap kenyataan tersebut; dan menggantikan yang belakangan menjadi yang terdahulu. Secara singkat, metafora adalah analogi yang membandingkan dua benda secara langsung dalam bentuk-bentuk yang singkat. (Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia halaman 35)

Contoh:

“*mengalir sungai panjang, darah namanya*”

“*menggenang telaga darah, sukma namanya*”

“*meriak gelombang sukma. Hidup namanya!*”

Penulis menceritakan di dalam dirinya ada darah lalu membandingkan sungai panjang dengan darah, telaga darah dengan sukma, gelombang sukma dengan hidup.

Pada bait pertama, kedua dan ketiga pada kalimat akhir, menggunakan gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi. Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti ‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama’ dan *fic* yang berarti ‘membuat’. Dengan kata lain, personifikasi atau penginsanan merupakan majas yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusia dan mampu melakukan tindakan seperti yang dilakukan manusia. (Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia halaman 36)

Contoh:

“*darah namanya;*”

“*sukma namanya;*”

“*Hidup namanya!*”

Penulis mengenalkan ini namanya adalah darah, namanya sukma, hidup namanya seolah-olah seperti mengenalkan nama seseorang. Dengan menambahkan akhiran (sufiks) -nya memiliki makna dia. Jadi dapat dipahami dia bernama darah kemudian pada bait berikutnya dia bernama sukma. Kemudian pada bait ke tiga, dia bernama hidup.

Pada bait ke empat menggunakan gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa ini mengacu makna kata yang digunakan. Gaya ini membahas kalimat yang masih menggunakan makna sebenarnya atau makna kiasan. (Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia halaman 17). Hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘pemborosan; berlebih-lebihan’. Kata tersebut diturunkan dari kata *hyper* yang berarti ‘melebihi’ dan kata *ballein* yang berarti ‘melemparkan’. Hiperbola merupakan majas yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruh. Intinya, hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. (Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia halaman 39)

Contoh:

*“dan karena hidup itu indah, aku menangis sepuas-puasnya”.*

Penulis pada kalimat menangis sepuas-puasnya menggunakan gaya bahasa hiperbola. Berlebih-lebihan karena sepuas-puasnya dimaknai menangis tanpa ada batasan bahkan terkesan tidak masuk akal karena arti dari sepuas-puasnya adalah hingga puas (hingga jemu dan sebagainya); hingga tidak mau lagi; sepuas-puas hati. Pembuatan kata yang dilebih-lebihkan ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca.

Pada bait ke empat juga menggunakan gaya bahasa pertentangan yaitu paradoks. Gaya bahasa paradoks juga termasuk gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Paradoks adalah suatu pernyataan yang selalu berakhir dengan pertentangan. Paradoks mengandung pertentangan nyata dengan fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua aspek menarik perhatian karena kebenarannya. (Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia halaman 24)

Contoh:

*“Dan karena hidup itu indah, aku menangis sepuas-puasnya.”*

Penulis pada kalimat hidup yang indah akan tetapi tidak membuatnya tertawa melainkan menangis sepuas-puasnya. Dua hal yang berlawanan meski keduanya benar secara kenyataan. Sehingga dapat diartikan sebaliknya hidup itu indah atau hidup ini kejam yang menjadi alasan penulis menangis. Kemudian tangis tersebut dapat diartikan setelah mengartikan kata awalnya jika hidup itu indah bermakna tangis haru karena bahagia.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan dari analisis yang telah dilakukan, puisi yang berjudul “Dalam Diriku” yang ditulis oleh Sapardi Djoko Darmono menggunakan beberapa gaya bahasa, diantaranya: repetisi, metafora, personifikasi, hiperbola, dan paradoks. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk mengungkapkan dan mempresentasikan tentang menghargai hal-hal kecil dalam hidup yang digambarkan oleh penulis dari mulai darah, sukma lalu hidup, yang ada dalam diriku sesuai dengan judul puisi tersebut. Puisi ini menggunakan kata konkret yaitu darah dan telaga sedangkan kata abstrak yaitu hidup dan sukma. Puisi ini juga menggunakan pencitraan penglihatan (“Dalam diriku mengalir sungai panjang”) dan perasaan (“Dan karena hidup itu indah”) Dari penggambaran darah yang mengalir dalam diri kita, puisi ini mengajak kita merenung bahwa di dalam diri kita ada sungai panjang, telaga darah, gelombang sukma yang artinya ada suatu susunan dari bagian-bagian terkecil dan menyatu inilah hidup. Amanat dari puisi ini adalah hidup ini indah karena diri kita diciptakan sebaik-baiknya oleh karena itu kita harus menghargainya dan mensyukuri dari hal-hal yang terkecil.

## **REFERENSI**

Diah Erna Triningsih. (2018). Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia. Klaten: PT Intan Pariwara.

- Djojuroto, K. (2006) Pengajaran Puisi: Analisis dan Pemahaman. Nuansa
- Hadi Gunawan. (2019). Majas dan Peribahasa. Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Lafamane, F. (2018). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). Kajian Stilistika.
- Pradopo, R. D. (2021). Stilistika. Gadjah Mada University Prss Anggota Ikapi dan Appti.
- Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A. (2020). Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan. Jakarta:Kencana.
- Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan. (2021). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- RT Sudrajat, E Kasupardi (2018). Teori Belajar Bahasa. Bandung: Logoz Publishing.
- Dandi Permana. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi *Kubaca* Karya Abdul Wachid 4 (3).
- Wellek, R., dan Warren, A. (2013). Teori Kesusastraan. PT. Gramedia Pustaka Utama.